

## **EDUPRENEURSHIP DALAM PENDIDIKAN DASAR ISLAM**

**Muhammad Shaleh Assingkily**

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
[assingkily27@gmail.com](mailto:assingkily27@gmail.com)

**Nur Rohman**

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
[rohman707@gmail.com](mailto:rohman707@gmail.com)

### **Abstrak**

Terma pengangguran terdidik merupakan istilah negatif yang disandingkan bagi lulusan perguruan tinggi (PT). Hal ini tentu sungguh ironi bagi setiap lulusan PT, sebab terbatasnya lapangan pekerjaan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji *Edupreneurship* yang dikembangkan oleh Program Studi (Prodi) PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai alternatif pemecahan masalah pengangguran. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana implementasi mata kuliah *edupreneurship* pada Prodi PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga dan dampak mata kuliah tersebut bagi lulusan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan latar kegiatan yaitu pembelajaran *Edupreneurship* MI. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Implementasi *edupreneurship* dalam pembelajaran di PGMI dilaksanakan dengan baik, di mana mahasiswa dibekali informasi terkait *edupreneurship* mulai dari perencanaan melalui RPS dan buku sebagai bahan referensi, dan dievaluasi dalam bentuk laporan hasil usaha dan observasi yang dilaksanakan selama 1 (satu) semester dengan bobot 3 SKS. (2) Dampak *edupreneurship* bagi lulusan PGMI terbagi kepada dua kategori, *direct impact* (dampak langsung) dengan menjadi seorang *edupreneur* sebagai pelaku usaha, membuka lapangan pekerjaan, menciptakan lapangan pengabdian, dan *indirect impact* (dampak tidak langsung) dengan tetap menjadi seorang guru/pendidik yang menanamkan 10 karakter *edupreneur* kepada anak didiknya jenjang MI/SD.

**Kata Kunci:** Dampak, *Edupreneurship*, Implementas, PGMI

### **Abstract**

*“Educated unemployment” is a negative term juxtaposed for college graduates (PT). This is certainly an irony for every PT graduate, because of limited employment. This article aims to study edupreneurship developed by the Study Programme of Islamic Elementary School at Sunan Kalijaga State Islamic University, as an alternative solution to unemployment problems. The formulation of the problem in this study is how to implement the edupreneurship course in the Study Programme of Islamic Elementary School at Sunan Kalijaga State Islamic University and how the course impacts the graduates. This study uses a qualitative approach with an activity background, namely the implementation of the edupreneurship MI course. The results of this study indicate that (1) The implementation of edupreneurship in PGMI learning is carried out well, where*

*students are provided with information related to edupreneurship ranging from planning through RPS and books as reference material, and evaluated in the form of reports on results of work and observations carried out for 1 (one) semester with 3 credits (2) The Impact of edupreneurship for PGMI graduates is divided into two categories, direct impact by being an edupreneur as a businessman, opening jobs, creating a field of dedication and indirect impact by still being a teacher/educator who instills 10 characters of edupeneur in his students at MI/SD level.*

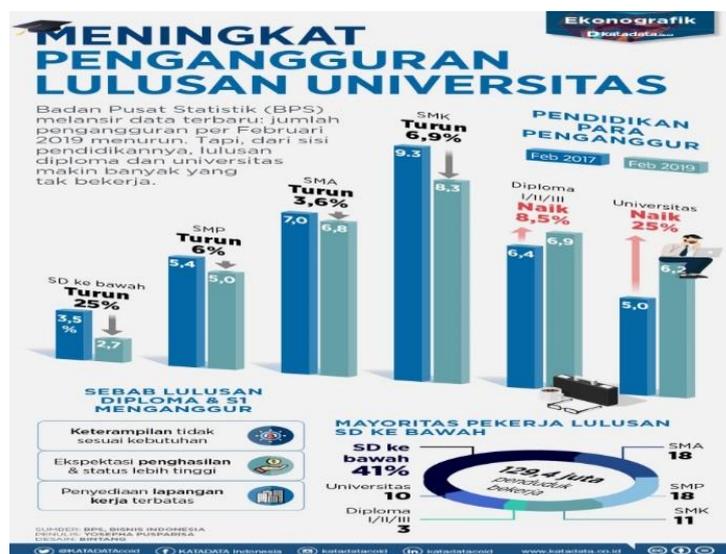
**Keywords:** *Impact, Edupreneurship, Implementation, PGMI*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan penghela antara manusia dan kelangsungan hidupnya. Ini didasari bahwa, pendidikan dalam pelaksanaannya berupaya sebagai proses pengembangan diri dan kompetensi bagi setiap individu untuk dapat terampil dan berdaya saing dalam dunia kerja, serta “tangga” meraih cita dan kesuksesan.

Lembaga pendidikan, selain menjadi wadah proses pengembangan diri dan kompetensi diri bagi setiap individu, juga diharapkan menghasilkan lulusan yang mampu berdaya saing untuk kerja dan meraih sukses. Idealnya, mereka yang berkecimpung dalam dunia pendidikan sejak dini hingga dewasa akan jauh dari kata ‘pengangguran’. Hanya saja, realita yang tampak di masyarakat berbanding asimetris, begitu banyak bermunculan istilah; ‘usai sarjana, maka bersiaplah menganggur’, ‘selamat datang ke dunia pengangguran wahai sarjana’, ‘pengangguran terdidik’, dan berbagai istilah lainnya.

Hal ini semakin diperkuat dengan data pengangguran sarjana di Indonesia yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik dikutip oleh Pusparisa (2019) yang menunjukkan bahwa lulusan universitas jenjang Diploma (Diploma I/II/III) meningkat 8,5% dan Sarjana meningkat sejumlah 25%. Ini tentu menjadi stigma yang negatif bagi para peserta didik yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, terlebih yang sudah lulus namun belum memperoleh pekerjaan.



Gambar 1. Angka Pengangguran Lulusan Universitas

Menghindari stigma negatif terkait kalangan terdidik dengan istilah-istilah semacam itu, maka lembaga pendidikan mulai giat beralih dari semula sekadar menghasilkan lulusan kategori *out-put* kepada *out-come* sehingga lebih menjamin lulusan yang dihasilkan oleh lembaga tersebut. Sehingga lahirlah gagasan perubahan dalam dunia pendidikan yakni *edupreneurship*.

*Edupreneurship* merupakan terobosan perubahan dalam bidang pendidikan untuk tidak sekadar menghasilkan lulusan dalam kuantitas besar setiap periodenya, melainkan menghasilkan lulusan yang berkualitas, bermutu, dan punya daya saing tinggi untuk memberikan kontribusi positif dan bermanfaat bagi banyak orang.

*Edupreneurship* juga merupakan formulasi terhadap problematika yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini, bertujuan menciptakan sumberdaya manusia (SDM) unggul yang kreatif, mandiri, dan inovatif, serta bermental wirausaha (Machali (*ed.*), 2012: 41-42). Sehingga, keterbelakangan ekonomi dan tingginya angka pengangguran dapat terminimalisir.

Pada tahun 2012, *edupreneurship* sebagai matakuliah masih terbatas diajarkan oleh beberapa perguruan tinggi (Daryanto, 2012: 3-4). Padahal nilai-nilai dan karakteristik wirausaha sudah sepatutnya diajarkan kepada peserta didik (mahasiswa) di perguruan tinggi, agar setamatnya dari jenjang Diploma atau

Sarjana bukan hanya ‘siap kerja’ melainkan berupaya menciptakan lapangan kerja sebagai langkah kreatif dan inovatif atas ilmu yang diperoleh di bangku perkuliahan.

Salah satu lembaga perguruan tinggi yang mengajarkan *edupreneurship* di Indonesia yakni Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga. FITK UIN Sunan Kalijaga sebagai lembaga perguruan tinggi Islam yang menghasilkan lulusan-lulusan yang bergerak di bidang pendidikan sebagai tenaga pendidik jenjang RA/TK, MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA, MAK/SMK, dan lembaga sederajat lainnya, tentu mengambil peranan untuk mewujudkan pendidik yang berdaya saing dan siap tampil di dunia kerja. Hal ini terlihat dari visi dan misi program studi yang ada dalam sivitas akademika FITK UIN Sunan Kalijaga, misalnya Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Sebagaimana ditampilkan dalam tujuan Prodi PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga yakni; 1) Menghasilkan calon pendidik pada tingkat MI/SD yang berkualitas dan mampu memadukan ilmu pendidikan dasar dan keislaman, 2) Menghasilkan *edupreneur* bidang pendidikan jenjang MI/SD.

Hal ini senada dengan penuturan Andi Prastowo, sebagai penggagas diajarkannya *edupreneurship* di FITK UIN Sunan Kalijaga berikut ini:

“*Edu-Preneurship* merupakan gagasan yang kita “telurkan” sebagai arah baru pendidikan yang tidak sekadar menghasilkan pendidik “siap kerja” melainkan mampu menghadirkan lapangan kerja. Diawali dari tahun 2012 di mana prodi PGMI sebagai percontohan yang menggambarkan kerangka atau *prototipe* awalnya. Kurikulumnya juga direvisi berkali-kali, sehingga kini ada beberapa mahasiswa yang mulai merasakan hasilnya secara perlahan.” (Wawancara, Andi Prastowo, Tanggal 25 Juni 2019. Pukul 17.30 WIB).

*Edupreneurship* sebagai matakuliah urgen yang diajarkan sejak semester awal, bahkan menjadi salah satu tujuan dari Program Studi PGMI tentu sarat akan nilai dan filosofi yang diharapkan terpatri pada setiap lulusannya, sehingga dapat terwujud pendidik yang profesional di bidangnya dan berjiwa *edupreneur*.

Sejatinya, *edupreneurship* sebagai suatu disiplin ilmu bukanlah hal baru, begitu juga dalam dunia akademisi khususnya bidang pendidikan dan penelitian terkait. Misalnya, Weixiao Li (2011) menuliskan Disertasinya yang berjudul

“*Edupreneurs: A Study on For-Profit Education in Mainland China*”. Juga Disertasi Nieswandt (2017) terkait *edupreneurship* dengan judul “*Educational Entrepreneurs: The Professional Experiences of Five Edupreneurs*”. Kedua Disertasi ini menganggap bahwa *edupreneurship* merupakan solusi tepat untuk kemajuan dan keseimbangan pendidikan. Di mana Li lebih kepada penekanan pendidikan nirlaba dan upaya rekomendasi kerjasama antara pendidikan di Cina dan Jerman, sedangkan Audrey lebih menegaskan bahwa *edupreneurship* dapat diterapkan sebagai upaya peningkatan reformasi sekolah yang *sustainable*.

Selanjutnya terkait *edupreneur* ditinjau dari kebijakan pendidikan diteliti oleh Antony (2014) dengan latar penelitian di Delhi dan Gujarat. Dalam penelitiannya, disimpulkan bahwa kebijakan berupa “regulasi berlebihan” oleh pemerintah menyebabkan ketidakefisienan dalam ruang pendidikan. Sehingga ia menyarankan bahwa undang-undang dan peraturan harus cukup fleksibel untuk memastikan partisipasi aktif dari sektor swasta, sehingga mendorong efisiensi pendidikan.

Bahkan pada 2016, hasil penelitian yang ditulis oleh Lăcătuș & Stăiculescu yang berjudul “*Entrepreneurship in Education*” menunjukkan bahwa *edupreneurship* yang semula dipandang sebagai wilayah ekonomi, kini berkembang dalam bidang pendidikan, serta Maria dan Camelia menyimpulkan bahwa *edupreneurship* dapat mewakili solusi yang layak untuk masalah yang dihadapi sekolah dan manajer sekolah saat ini. Patutlah disebut bahwa *edupreneurship* adalah salah satu solusi dari masalah kesejahteraan di bidang pendidikan dan meminimalisir kaum ‘pengangguran terdidik’.

Penelitian lainnya terkait *edupreneurship*, ditulis dalam skripsi Hanifah (2018) yang berjudul “Pembentukan Jiwa Kewirausahaan Melalui *Edupreneurship* pada Santri Pondok Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul”. Pada kesimpulan penelitian, ditegaskan bahwa implementasi dilaksanakan melalui pengembangan diri (kegiatan rutin santri, kegiatan spontan, keteladanan), ditempuh melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Serta ia menegaskan faktor pendukung dan penghambat dari kegiatan *edupreneurship* di Pesantren ISC Aswaja.

Penelitian di Indonesia sendiri terkait *edupreneurship* lainnya ditulis oleh Habiburrohman (2018) dalam tesisnya yang berjudul “*Edupreneurship* di Pondok Pesantren Sunan Drajat: Pesantren Wirausaha.” Dari penelitian ini menegaskan bahwa pondok pesantren tersebut berpotensi besar menciptakan wirausaha baru sektor industri kecil dan menengah, serta menjadi wadah yang menyerap sumberdaya manusia untuk mengurangi tingkat pengangguran.

Penelitian terbaru lainnya tentang *edupreneurship* ditinjau dari perspektif manajemen pendidikan, ditulis oleh Riyanto (2019) sebagai tugas akhir berupa Tesis dengan judul “Manajemen *Edupreneurship* dalam Pembentukan Karakter Kewirausahaan Siswa di SMK Ma'arif NU Bobotsari Kabupaten Purbalingga”. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa manajemen *edupreneurship* dilaksanakan berdasarkan pedoman pengembangan *edupreneurship* sekolah kejuruan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dan pembentukan karakter diupayakan melalui *teaching factory* dan *business centre*.

Berbagai penelitian sebagai *literature review* di atas, menunjukkan bahwa *edupreneurship* adalah upaya solutif dalam mengentaskan ‘pengangguran terdidik’ dan mengkombinasikan antara pendidikan dan kewirausahaan yang selama ini dipandang berbeda kajian. Hanya saja, kajian-kajian tersebut masih berfokus pada bidang pendidikan secara umum dan kejuruan di Indonesia, ditemukan ruang kosong kajian ini di bidang pendidikan dasar Islam, padahal PGMI UIN Sunan Kalijaga sebagai lembaga pendidikan di bidang tersebut sudah mulai 2012 menerapkan matakuliah *edupreneurship*.

Untuk itu, menarik dikaji lebih lanjut *edupreneurship* dalam pendidikan dasar Islam yang berlatar pada kegiatan pembelajaran matakuliah *Edupreneurship* PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Maka dari itu, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana implementasi mata kuliah *edupreneurship* pada Prodi PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga dan bagaimana dampak mata kuliah tersebut bagi lulusannya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini difokuskan pada mata kuliah *edupreneurship* PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga. Penelitian empirik ini bermaksud meneliti tentang

implementasi pembelajaran mata kuliah *edupreneurship* PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga mulai dari pendahuluan, pelaksanaan, dan juga penutup dari proses pembelajaran. Subjek penelitian yakni berupa pembelajaran *edupreneurship* PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga, melalui beberapa informan dan referensi terkait penelitian. Untuk mendapatkan data yang diperlukan berkenaan dengan fokus penelitian maka dilakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, analisis data dilakukan secara berkesinambungan dari awal sampai akhir penelitian, melalui teknik reduksi data, penyajian data, dan simpulan. Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan yaitu Kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan ketegasan (*confirmability*).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Implementasi Edupreneurship pada Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah FITK UIN Sunan Kalijaga***

Implementasi berarti pelaksanaan, penerapan (KBBI Online, 2019). Daryanto (2012: 15) menjelaskan bahwa ada 3 tahapan implementasi *edupreneurship* (kewirausahaan), yakni *Pertama*, tahap imitasi dan duplikasi (*imitating and duplicating*); *kedua*, tahap duplikasi dan pengembangan (*duplicating and developing*); dan *ketiga*, tahap menciptakan sendiri produk baru yang berbeda (*creating new and different*). Ketiga tahapan ini menjadikan suatu implementasi menjadi sistematis, tepat guna, dan tepat sasaran.

Dalam praktiknya, pembelajaran *edupreneurship* merupakan mata kuliah yang sejak awal dibelajarkan kepada peserta didik (mahasiswa), kemudian penguatan konsepnya akan diikuti dengan matakuliah inovasi bisnis pendidikan dengan bobot 2 SKS pada semester IV (empat). *Edupreneurship* dalam pelaksanaannya cenderung seimbang antara praktik dan teoretis, sehingga mahasiswa tidak sekadar diminta terjun langsung berwirausaha melainkan dibekali informasi dan berbagai 'atribut' untuk praktik nantinya. Sebagaimana kutipan wawancara bersama Luluk salah seorang Mahasiswi PGMI UIN Sunan Kalijaga berikut ini:

“Pembelajaran *edupreneurship* menurut Saya seimbang, artinya keduanya antara praktik dan teori sama-sama dominan, karena ada tugas observasi langsung ke berbagai bidang usaha lantas mewawancarai pemilik usaha tersebut, dan ada juga tugas membuat contoh *edupreneurship* berupa *bussinessplan* di akhir perkuliahan.” (Wawancara, Luluk Farida, Tanggal 17 Juli 2019. Pukul 07.13 WIB).

Kutipan wawancara di atas menegaskan bahwa, optimalisasi *edupreneurship* kepada mahasiswa bukanlah sekadar pengalaman berbisnis atau berwirausaha, melainkan adanya pembekalan yang cukup sebagai modal utama untuk berwirausaha itu sendiri yakni nilai-nilai dan karakter (ciri khas) seseorang yang berlatarbelakang pendidik sebagai *edupreneur*.

Bahkan lebih lanjut, Luluk menuturkan bahwa

“Mata kuliah ini cenderung membahas kewirausahaan di bidang pendidikan *mas*. Yang saya tangkap dari matakuliah ini sebagai *plan B* ketika lapangan pekerjaan guru tidak mencukupi, jadi lulusan pendidikan-pun bisa membuat suatu bisnis yang berbasis pendidikan, seperti les *private*, atau yang terkenal: *newton*, *primagama*, dan lain-lain. Bahkan juga menjadi inovasi lainnya, bilamana masih honorer, berupa bisnis peminjaman buku, yang kesemuannya membantu menunjang kebutuhan hidup guru honorer tersebut.” (Wawancara, Luluk Farida, Tanggal 17 Juli 2019. Pukul 07.13 WIB).

Hal senada juga disampaikan Estri ketika diwawancarai pada 19 Juli 2019, berikut:

“Kalau materi yang diajarkan *sih*, dari sejarah uang, ada juga kebutuhan ekonomi, sampai nanti diajarkan mengenai investasi, reksa dana di lembaga/perusahaan. Iya ada praktiknya, jadi akhir semester, biasanya *nggak* ada UAS (Ujian Akhir Semester), yang ada mahasiswa disuruh berjualan selama beberapa bulan, terus disuruh ngumpul laporan keuangannya.” (Wawancara, Estri, Tanggal 19 Juli 2019. Pukul 14.09 WIB).

Pengimplementasian *edupreneurship* di PGMI UIN Sunan Kalijaga terdiri dari upaya pembekalan, pelaksanaan, serta evaluasi bersama terkait usaha yang direncanakan, proses pelaksanaan, serta hasil yang diperoleh selama berwirausaha. Lebih lanjut, rencana implementasi tersebut tertera dalam tabel 1.

Tabel 1. Implementasi Pembelajaran Mata Kuliah *Edupreneurship*

No.	Materi	Minggu ke-	Implementasi
1.	Nilai dan Konsep Dasar <i>Edupreneurship</i>	1-5	Observasi lapangan dan kajian pustaka
2.	Pendirian Usaha	6	Observasi dan Penyusunan makalah
3.	Penilaian Kebutuhan Usaha dan Modal Usaha	7	Observasi dan Penyusunan makalah
4.	Transaksi Pembayaran dan Pinjaman Modal Usaha	8	Observasi dan Penyusunan makalah
5.	Pengelolaan SDM dan <i>Customer Service</i>	9	Observasi dan Penyusunan makalah
6.	Pasar, Pemasaran, dan Strategi Pemasaran	10	Observasi dan Penyusunan makalah
7.	Laporan Keuangan	11	Observasi dan Penyusunan makalah
8.	Analisis Kelayakan Usaha dan Pesaing	12	Observasi dan Penyusunan makalah
9.	Perlindungan Usaha	13	Observasi dan Penyusunan makalah
10.	<i>Bussiness Plan</i>	14	Penyusunan Makalah dan tinjauan pustaka berdasarkan persoalan riil di lapangan

Sumber: Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan Kontrak Pembelajaran Mata Kuliah *Edupreneurship* PGMI Semester I tahun 2018

Berdasarkan penuturan Andi Prastowo sebagai pengagas mata kuliah *edupreneurship* (bahkan menjadikannya tujuan program studi PGMI), mahasiswa akan diberi bekal selama perkuliahan sehingga siap untuk terjun ke dunia wirausaha bahkan mendirikan usaha.

Berikut kutipan wawancara bersama Andi Prastowo:

“Mahasiswa setelah diberi “bekal” untuk persiapan praktik, maka waktu 3 SKS dimanfaatkan betul untuk praktiknya, mulai dari menghasilkan bahan ajar, karya berupa desain pembelajaran, memanfaatkan teknologi sebagai langkah mensosialisasikan edukasi pendidikan dasar Islam (PGMI) seperti media sosial *youtube* layaknya ruang guru yang hadir belakangan ini. lebih dari itu, Andi Prastowo juga menerangkan bahwa mahasiswa juga ditanyai target berapa *subscriber* dan juga pendapatan yang diperolehnya.” (Wawancara, Andi Prastowo, Tanggal 25 Juni 2019. Pukul 17.30 WIB).

Pembelajaran *edupreneurship* dengan bobot 3 SKS menjadi mata kuliah yang diberikan kepada mahasiswa PGMI sejak awal (semester I), selanjutnya pada semester IV mahasiswa akan diberi penguatan mata kuliah inovasi bisnis pendidikan dengan dosen yang juga ahli di bidang tersebut yakni Andi Prastowo. (Wawancara, Luluk Farida, Tanggal 17 Juli 2019. Pukul 07.13 WIB).

Implementasi *edupreneurship* sebagai mata kuliah merupakan hal yang “baru” bila ditelaah pada prodi PGMI yang ada di PTKIN se-Indonesia. Sebab, PGMI UIN Sunan Kalijaga hingga saat ini masih menjadi prodi satu-satunya yang mengajarkan mata kuliah *edupreneurship* sebagai matakuliah wajib mahasiswa. Oleh karena itu, Yuli sebagai lulusan PGMI UIN Sunan Kalijaga menuturkan harapannya terhadap prodi (PGMI) dan almamaternya UIN Sunan Kalijaga sebagai berikut:

“Ya harapan saya ketika sudah ada matakuliah yang mengajarkan *edupreneurship* dan juga *business plan* pada mahasiswa, mahasiswa dapat memahami peluang demi peluang, memahami lapangan untuk membuat inovasi pemerintahan dengan tetap menyandang sarjana dengan ilmu yang sudah diperoleh tentunya” (Wawancara, Yuli Widi Hastuti, Tanggal 12 Juli 2019. Pukul 10.17 WIB).

Hal senada juga dituturkan Estri, bahwa mata kuliah tersebut sudah seharusnya dijadikan mata kuliah ‘wajib’ juga di prodi PGMI kampus lainnya. Berikut kutipan wawancara bersama Estri:

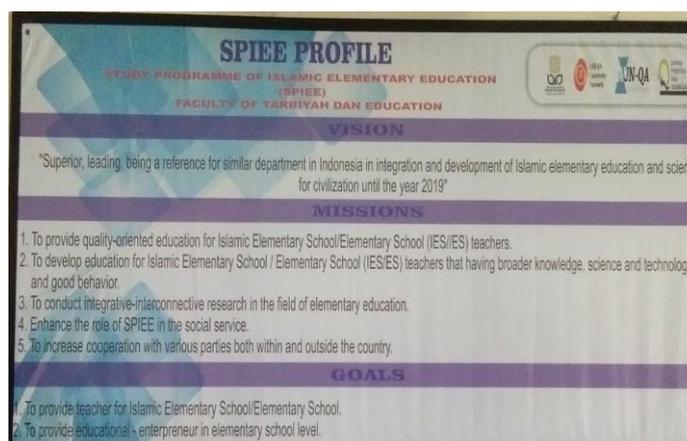
“*Yups*, sangat boleh, sekolah itu, *ga cuman* mengenai belajar, saja. Tapi, suatu lembaga juga membutuhkan seseorang yg mampu memasarkan *brand* sekolahnya. Sehingga sekolah maju, para guru berwirausaha untuk memenuhi kesejahteraan hidup, siswa juga bisa diajar mandiri.” (Wawancara, Estri, Tanggal 19 Juli 2019. Pukul 14.09 WIB).

Berdasarkan pemaparan di atas dipahami bahwa *edupreneurship* tidak sekadar diimplementasikan sebagai pembelajaran atau mata kuliah pada PGMI UIN Sunan Kalijaga, lebih utama lagi bahwa *edupreneurship* diejawantahkan sebagai tujuan program studi untuk menghasilkan *edupreneur* bidang pendidikan dasar Islam jenjang MI/SD. Oleh karena itu, dalam implemetasinya setiap mahasiswa akan dididik sebagai pendidik yang profesional dan *edupreneur* jenjang MI/SD.

### ***Keterkaitan MK Edupreneurship dengan Lembaga***

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) termasuk program studi baru di lembaga pendidikan tinggi, khususnya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Pada tahun 2007, UIN Sunan Kalijaga pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan membuka program studi tersebut sebagai upaya menciptakan pendidik profesional bidang pendidikan dasar Islam jenjang MI/SD.

Program studi PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga sejak tahun 2012 lalu menerapkan pembelajaran yang terkesan berbeda yakni *edupreneurship* dengan jumlah bobot 3 SKS pada semester awal (I). Bahkan eksistensi pembelajaran tersebut semakin dikuatkan dengan menjadikan tujuan program studi berupa: “Menghasilkan *edupreneur* bidang pendidikan jenjang MI/SD.” Sebagaimana tertera pada gambar 2.



Gambar 2. Visi, Misi, dan Tujuan Program Studi PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga

Hal ini ditujukan sebagai upaya pengembangan pembelajaran melalui transformasi kurikulum agar adaptif terhadap perkembangan zaman dan relevan dengan kebutuhan saat ini (Prastowo, 2018). *Edupreneurship* dibelajarkan di PGMI tidak hanya sekadar pada upaya melatih keterampilan atau *skill* berwirausaha, melainkan juga mematrikan karakter wirausaha yang relevan dengan rancangan pemerintah untuk mengimplementasikan pendidikan karakter bagi semua tingkat pendidikan (Lubis & Nasution, 2017), termasuk Madrasah Ibtidaiyah (MI)/ Sekolah Dasar (SD).

*Edupreneurship* sebagai mata kuliah wajib di PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga memiliki andil besar dalam upaya penanaman karakter wirausaha sejak dini kepada pendidik dan peserta didiknya kelak jenjang MI/SD. Hal ini senada dengan upaya membelajarkan wirausaha dalam pendidikan formal jenjang perguruan tinggi dan berdampak bagi jenjang-jenjang di bawahnya.

Bila ditanyakan mengapa PGMI penting mengajarkan *edupreneurship*? Maka jawabannya karena PGMI lebih representatif, artinya dengan program wajib belajar 9 tahun penduduk Indonesia sebagian besar mengenyam pendidikan formal khususnya jenjang MI/SD sehingga tepat dibekali mata kuliah *edupreneurship* (Machali (*ed.*), 2012: 49). Oleh karena itu, lulusan PGMI tidak hanya diharapkan menjadi pendidik yang profesional melainkan bernilai *plus* sebagai seorang *edupreneur*.

Hal di atas senada dengan ungkapan Yuli (Lulusan PGMI UIN Sunan Kalijaga) berikut ini:

“Pentingnya *edupreneurship* menurut saya, ya kita diajarkan atau dikenalkan dengan bisnis atau wirausaha yang bisa kita jalani yang tidak menutup kemungkinan bisnis tersebut bisa dijadikan *sampingan* kita yang kemungkinan nanti kita diterjunkan di dunia pendidikan (guru/dosen). Karena untuk terjun ke dunia pendidikan (guru/dosen) tetap kan juga susah *mas*. Makanya, tidak ada salahnya kita sudah di kenalkan dengan *edupreneurship* sejak diawal semester.” (Wawancara, Yuli Widi Hastuti, Tanggal 12 Juli 2019. Pukul 10.17 WIB).

Bahkan ia juga menegaskan bahwa *edupreneurship* penting diajarkan kepada mahasiswa, agar kelak menjadi guru juga mewarisi nilai-nilai *edupreneurship* kepada anak didiknya (siswa MI/SD). Berikut kutipan wawancara bersama Yuli Widi Hastuti:

“Kalau menurut saya berwirausaha tidak mengganggu kuliah dan profesi sebagai pendidik *mas*. Sebab apa? Ketika kita diterjunkan di dunia pendidikan (guru MI/SD) kita juga harus mengajarkan hal tersebut ke anak-anak. Apalagi dapat kita lihat banyak sekolah MI/SD sekarang sudah banyak yg menerapkan *market day*. Nah, di situ kan kita bisa selipkan ilmu-ilmu mendasar tentang berbisnis ke anak, seperti itu *mas*.” (Wawancara, Yuli Widi Hastuti, Tanggal 12 Juli 2019. Pukul 10.17 WIB).

Berdasarkan uraian di atas, dipahami bahwa *edupreneurship* merupakan suatu tujuan tepat yang diberikan sejak awal kepada mahasiswa PGMI, sehingga

bekal keilmuan dan berbagai pengalaman dari matakuliah tersebut, menghantarkan setiap lulusannya siap menghadapi dunia pasca studi sarjana (dunia kerja), bahkan lebih dari itu siap menciptakan lapangan kerja.

### ***Dampak Edupreneurship Bagi Lulusan PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga***

*Edupreneurship* sebagai mata kuliah *andalan* PGMI UIN Sunan Kalijaga dalam upaya menghasilkan *edupreneur* bidang pendidikan dasar Islam dirasakan betul dampak (*impact*)-nya oleh mahasiswa PGMI dan juga setelah mereka lulus. Berikut beberapa ungkapan para mahasiswa PGMI yang mendapat edukasi mata kuliah tersebut:

Yuli Widi Hastuti menuturkan dampak yang dirasanya dari *edupreneurship* berikut:

“Alhamdulillah matakuliah *edupreneurship* membantu membuka *mindset* bahwa jadi guru tidak hanya belajar di dalam kelas saja. Tapi juga belajar menciptakan lapangan pekerjaan yang berbasis pendidikan. Seperti contohnya membuat *outbound* dengan permainan edukasi dan lain-lain. Kesan-pesan: saya sangat mendukung dengan adanya mata kuliah tersebut. Karena di situ kita sebagai mahasiswa diajarkan sebagai pembisnis juga. Selain mahasiswa diajarkan bagaimana cara berbisnis namun di situ juga diajarkan bagaimana cara mengelola bisnis walaupun hanya sekadar bisnis jualan *snack* kecil-kecilan. Dan di akhir perkuliahan kita sebagai mahasiswa harus mampu merintis bisnis setelah mendapat ilmu tersebut. (Wawancara, Yuli Widi Hastuti, Tanggal 12 Juli 2019. Pukul 10.17 WIB).

Ungkapan senada juga dirasakan oleh Munganatul Khoeriyah yang menuturkan pengalaman belajar *edupreneurship*-nya saat semester 1 berikut ini:

“Yang paling terasa dari matakuliah *edupreneurship* itu adalah strategi memenej uangnya dan mencari pasar. Intinya mencari pasar. Harus bisa menyesuaikan dan tahu barang-barang yang lagi dibutuhkan. Seperti nanti berkenaan dengan tempat dagang juga. Kalau strategi uangnya, nah kita itu juga *ngitung-ngitung banget* antara pemasukan/laba dagangan/ penghasilan dengan barang nanti buat beli modal lagi.” (Wawancara, Munganatul Khoeriyah, Tanggal 18 Juli 2019. Pukul 10.43 WIB).

Kendatipun mata kuliah tersebut dirasa sangat bermanfaat oleh mahasiswa, tetap saja didapati perihal yang patut dikembangkan ke depannya, sebab ketika diwawancarai, Yuli dan Munganatul menuturkan pendapat yang serupa atas

dampak mata kuliah tersebut bagi karirnya saat ini (setelah lulus). Berikut kutipan wawancaranya:

Yuli Widi Hastuti:

“Kalau untuk kebermanfaatan matakuliah ini pada diriku belum ada *mas*, karena saya pribadi tidak tekun atau belum terketuk hatinya untuk menggeluti dunia bisnis. *Edupreneurship* saya rasakan hanya dulu waktu di akhir semester karena dituntut untuk memenuhi nilai ujian akhir semester.” (Wawancara, Yuli Widi Hastuti, Tanggal 12 Juli 2019. Pukul 10.17 WIB).

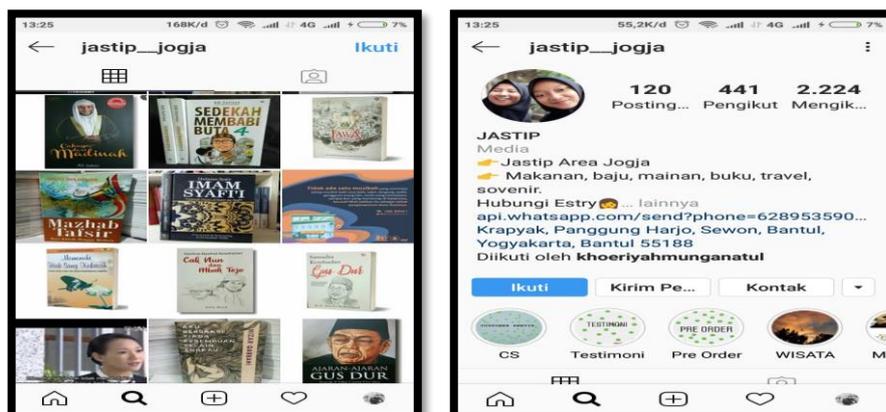
Munganatul Khoeriyah:

“Menurut saya, matakuliah *edupreneurship* itu kurang bermanfaat bagi diri pribadi, bukan berarti matakuliahnya buruk atau sia-sia bagi calon guru seperti saya *mas*, hanya saja aku *nggak* ada bakat dan keinginan jd pebisnis atau pengusaha.” (Wawancara, Munganatul Khoeriyah, Tanggal 18 Juli 2019. Pukul 10.43 WIB).

Berbeda halnya dengan yang dirasakan oleh Estri, di mana setamatnya dari PGMI ia memulai usaha (bisnis) sebagai upaya mendedikasikan matakuliah yang selama ini diperolehnya yakni *edupreneurship*. Berikut ungkapan Estri ketika diwawancarai:

“Saya mulai membuka usaha ketika tamat *mas*. Lantas, saya sambil lanjut kuliah S2 sambil mengamalkan ilmu *edupreneurship* dulu dengan berbisnis via *online*. Alhamdulillah matakuliah tersebut membantu *sih*, jadi nambah pengalaman, Cara *me-rekap* perputaran uang usaha.” (Wawancara, Estri, Tanggal 19 Juli 2019. Pukul 14.09 WIB).

Adapun usaha yang dirintis oleh Estri ‘diiklankan’ melalui media sosial berupa *instagram* dengan penjualan berupa makanan, baju, mainan, buku, travel, dan *souvenir*. Tampilan akun Estri diberi nama *jastip\_jogja*, seperti tertera pada gambar 3. Selanjutnya, buku sebagai ‘lentera’ edukasi sekaligus bahan ‘literasi’ menjadi hal yang tak terlepas dalam usahanya sebagai upaya manifestasi nilai-nilai *edupreneurship*, seperti tampak pada gambar 4.



Gambar 3 dan 4. Akun Bisnis Estri di *Instagram* dan Buku-buku dalam Akun *jastip\_jogja* (Bisnis Estri di *Instagram*)

Berdasarkan uraian di atas, maka dampak matakuliah *edupreneurship* bagi mahasiswa lulusan PGMI UIN Sunan Kalijaga dikelompokkan kepada dua kategori, yakni *pendidik profesional* dan *edupreneur*. Sebagai *pendidik profesional* tentunya menanamkan karakter seorang *edupreneur* kepada anak didik MI/SD (10 karakter), selanjutnya sebagai seorang *edupreneur*, lulusan PGMI akan menjadi *Pelaku Usaha*, *Menciptakan Lapangan Pekerjaan*, dan *Mewujudkan Lapangan Pengabdian*. Uraianya dapat dilihat pada skema 1 berikut ini:

Skema 1. *Direct Impact* dan *Indirect Impact* mata kuliah *edupreneurship* bagi lulusan PGMI



### ***Edupreneurship sebagai Integrasi Education-Entrepreneurship***

*Edupreneurship* sebagai upaya integrasi antara pendidikan (*education*) dan kewirausahaan (*entrepreneurship*), lebih dikenal selama ini dengan istilah pendidikan kewirausahaan. Di Indonesia sendiri, semangat *edupreneurship* dilandasi oleh Pancasila dan UUD 1945 yang derivasi nilai-nilainya tertuang dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Presiden Republik Indonesia, 2003). Pada Pasal 3 UU tersebut dijelaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, di mana ada 8 (delapan) karakter yang disebutkan, salah satunya yakni karakter mandiri.

Selanjutnya, surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Negara Koperasi dan UKM dan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 02/SKB/MENEG/VI/2000 dan 4/U/SKB/2000 tentang Pendidikan Perkoperasian dan Kewirausahaan (Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah & Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2007), juga mengatur kesepakatan bersama sebagai bentuk Nota Kesepahaman yang bertujuan upaya konkrit dalam mewujudkan karakter wirausaha anak bangsa melalui percepatan pemberdayaan koperasi, usaha mikro, kecil, dan menengah (disingkat KUMKM) yang berbasis peran perguruan tinggi.

Adapun landasan upaya *edupreneurship* terdapat di dalam Permendiknas Nomor 63 tahun 2009 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan (Pemerintah Republik Indonesia, 2009). Dalam Permendiknas tersebut menegaskan secara paradigmatis bahwa pendidikan harus berkualitas sehingga membawa kemajuan dan pengembangan berkelanjutan (*education for sustainable development/ESD*). Berdasarkan landasan tersebut dipahami bahwa *edupreneurship* (pendidikan kewirausahaan) merupakan semangat membangun yang sudah ada dalam berbagai kebijakan pemerintah, bahkan UUD 1945 sendiri menyebutkan adanya upaya pendidikan untuk mewujudkan karakter mandiri bagi anak bangsa, lantas derivasi nilainya tertuang dalam UU Sisdiknas, Inpres, Nota Kesepahaman, dan juga Permendiknas. Untuk itu, *edupreneurship* merupakan suatu keniscayaan yang patut dibelajarkan pada lembaga pendidikan khususnya perguruan tinggi, agar terwujud karakter mandiri, berdaya saing tinggi bagi bangsa Indonesia. *Edupreneurship* sebagai langkah integratif-interkoneksi memiliki beberapa arah sebagai

tujuan/orientasi. Secara sederhana, tujuan *edupreneurship* merupakan bagian yang bersifat pragmatis yakni merupakan formulasi terhadap problematika bangsa saat ini.

Keterpurukan ekonomi yang dialami bangsa saat ini, semakin menyadarkan betapa pentingnya mengelola sumberdaya manusia sekaligus sumberdaya alam sebagai kekayaan bangsa ini, sehingga Indonesia di masa mendatang dapat berkonversi dari negara berkembang menjadi negara maju. Untuk itu, *edupreneurship* menjadi edukasi penting yang dipatrikan kepada setiap anak bangsa. Hal di atas semakin diperkuat dengan pendapat beberapa ahli bahwa untuk menjadi negara maju memiliki wirausaha lebih dari 30% sedangkan di Indonesia pengusaha baru mencapai 2% (Machali (*ed.*), 2012: 41-42).

Edukasi positif serta penanaman karakter *edupreneur* kepada peserta didik yang dipatrikan dalam setiap ‘nafas pembelajaran’, selaras dengan tujuan perubahan atau revolusi mental yang digagas pemerintah saat ini. Karenanya, mengubah pola pikir anak bangsa yang dapat menjadikan Indonesia ke depannya sebagai bangsa yang kreatif, berani, memiliki mental kewirausahaan (bukan mental pegawai), sehingga masalah ketenagakerjaan sedikit demi sedikit teratasi dan dengan itulah maka terbentuklah kesejahteraan, kesehatan masyarakat lebih terjamin, serta kemajuan negara mampu diwujudkan. Melalui proses pembelajaran serta hasil yang diharapkan nantinya, *edupreneurship* juga ditujukan sebagai bekal kemampuan untuk memperbaiki kualitas hidup menuju kehidupan yang sejahtera, mempersiapkan lulusan untuk menjadi warga negara yang baik serta memiliki kualitas hidup yang lebih baik.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi *edupreneurship* dalam pembelajaran di PGMI dilaksanakan dengan baik, di mana siswa dibekali informasi terkait *edupreneurship* mulai dari perencanaan melalui RPS dan buku sebagai bahan referensi, dan dievaluasi dalam bentuk laporan hasil usaha dan observasi yang dilaksanakan selama 1 (satu) semester dengan bobot 3 SKS.

Adapun dampak *edupreneurship* bagi lulusan PGMI UIN Sunan Kalijaga, terbagi kepada dua kategori, *direct impact* (dampak langsung) dan juga *indirect impact* (dampak tidak langsung). Dampak langsung bilamana lulusan menjadi *edupreneur* dengan membuka usaha, lapangan pekerjaan, menciptakan lapangan pengabdian, dan mengembangkan potensi diri (pendidikan bukan wujud penyeragaman), sedangkan dampak tidak langsung yakni lulusan PGMI menjadi pendidik (guru) sesuai kualifikasinya dan tetap menanamkan nilai-nilai moral dan karakter seorang *edupreneur* kepada anak didiknya jenjang MI/SD dengan 10 karakter utama, yakni visioner, pengambil kebijakan dan siap menerima risiko, rajin; tidak menunda-nunda pekerjaan, pantang menyerah, dedikatif, mencintai pekerjaannya, teliti, akuntabel, menghargai proses usaha, menghargai kinerja kolega dan setiap elemen yang ada.

Berdasarkan simpulan di atas, patut dikomendasikan kepada lembaga untuk menunjang semangat *edupreneur* sebagai tujuan program studi, maka hendaknya lulusan diberi wadah atau komunitas untuk menjalin sinergitas dan komunikasi antar alumni PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga dalam berbagi informasi tentang bisnis dan usaha yang dirintisnya. Agar semangat pembelajaran *edupreneurship* yang begitu baik, berdampak konkrit bagi mahasiswa saat berkuliah dan lulus nantinya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Antony, M. (2014). *Challenges to School Edupreneurs in the Existing Policy Environment: Case Study of Delhi and Gujarat*. Retrieved from [https://ccs.in/sites/default/files/research/research\\_challenges-school-edupreneurs.pdf](https://ccs.in/sites/default/files/research/research_challenges-school-edupreneurs.pdf)
- Basrowi. (2011). *Kewirausahaan: untuk Perguruan Tinggi* (1st ed.). Bogor: Ghalia Indonesia.
- Daryanto. (2012). *Pendidikan Kewirausahaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Habiburrohman. (2018). *Edupreneurship di Pondok Pesantren Sunan Drajat*:

- Pesantren Wirausaha*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hanifah, A. (2018). *Pembentukan Jiwa Kewirausahaan Melalui Edupreneurship pada Santri Pondok Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- KBBI Online. (2019). Implementasi. Retrieved July 10, 2019, from <https://kbbi.web.id/Implementasi> website: <https://kbbi.web.id/Implementasi>
- Lăcătuș, M. L., & Stăiculescu, C. (2016). Entrepreneurship in Education. *International Conference KNOWLEDGE-BASED ORGANIZATION*, 22(2), 438–443. <https://doi.org/10.1515/kbo-2016-0075>
- Li, W. (2011). “Edupreneurs”— A Study on For-Profit Education in Mainland China. Retrieved from [https://edoc.ub.uni-muenchen.de/13241/1/Li\\_Weixiao.pdf](https://edoc.ub.uni-muenchen.de/13241/1/Li_Weixiao.pdf)
- Lubis, R. R., & Nasution, M. H. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 3(1), 15–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jip.v3i1.1375>
- Machali (ed.), I. (2012). *Pendidikan Enterpreneurship: Pengalaman Implementasi Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah dan Universitas*. Yogyakarta: Tim Penelitian Program DPP Bakat Minat dan Keterampilan FITK UIN Sunan Kalijaga bekerjasama dengan Aura Pustaka.
- Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, & Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. *Nota Kesepahaman antara Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah dan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia tentang Peningkatan Peran Perguruan Tinggi dalam Percepatan Pemberdayaan Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (KUMKM)*. , (2007).
- Muthahhari, M. (2012). *Manusia Sempurna*. Yogyakarta: Rausyan Fikr.
- Nasution, A. H., Arifin, B., & Suef, M. (2007). *Enterpreneurship: Membangun Spirit Teknopreneurship*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Nieswandt, A. (2017). *Educational Entrepreneurs: The Professional Experiences of Five Edupreneurs* (George Fox University). Retrieved from <https://www.google.ch/%0Apapers3://publication/uuid/9DAD9EA7-EDAC->

43ED-B773-5B6B04E957BA

- Pemerintah Republik Indonesia. (2009). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 63 Tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 63 Tahun 2009 Tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*. Retrieved from <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/Permendiknas63-2009SPMP.pdf>
- Prastowo, A. (2018). Transformasi Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah di Indonesia: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Menuju Kurikulum 2013 Hingga Kurikulum Ganda. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 4(2), 111–125. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jip.v4i2.2567>
- Presiden Republik Indonesia. (1995). *Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1995 Tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan*. Retrieved from <https://www.bphn.go.id/data/documents/95ip004.pdf>
- Presiden Republik Indonesia. *Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. , (2003).
- Pusparisa, Y. (2019). Angka Pengangguran Lulusan Universitas Meningkat. Retrieved from [katadata.co.id](https://katadata.co.id) website: <https://katadata.co.id/infografik/2019/05/17/angka-pengangguran-lulusan-perguruan-tinggi-meningkat>
- Riyanto, E. (2019). *Manajemen Edupreneurship dalam Pembentukan Karakter Kewirausahaan Siswa di SMK Ma'arif NU Bobotsari Kabupaten Purbalingga*. IAIN Purwokerto.